

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki beberapa tahapan dalam kehidupan, mulai dari lahir, tumbuh dewasa, hingga lanjut usia. Manusia tidak bisa memilih takdirnya saat dilahirkan, namun seiring berjalannya waktu manusia punya kehendak untuk bagaimana menjalani kehidupannya. Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa merupakan masa yang penting bagi seorang manusia. Tahap tersebut disebut sebagai tahap dewasa awal biasanya memiliki rentang waktu antara usia delapan belas tahun sampai usia empat puluh tahun (Hurlock, 1980). Pada masa ini, seseorang mulai mengeksplorasi diri, hidup mandiri dari orang tua, mengembangkan sistem nilai-nilai, dan membangun hubungan (Papalia & Feldman, 2014).

Dalam membentuk hubungan, seorang dewasa awal berada dalam tahapan intimasi versus isolasi dimana pada masa ini individu berusaha menjalin atau membentuk hubungan dengan menjadi pribadi yang hangat, ramah, mencari teman, mudah akrab dengan orang lain (Erikson dalam Papalia dkk., 2009). Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow bahwasannya manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dan termotivasi untuk memenuhinya. Salah satunya terdapat kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai (*belongingness and love needs*), karena setiap manusia pasti ingin memiliki suatu hubungan yang hangat, akrab, saling membantu, bertukar pikiran, bahkan untuk kesejahteraan dan menghasilkan keturunan (Hergenhahn, 2009).

Hubungan tersebut dapat diraih melalui sebuah pernikahan. Dimana pernikahan merupakan sebuah komitmen bersama untuk membangun kehidupan dalam satu rumah yang penuh dengan keharmonisan, kedamaian, kebahagiaan, kesejahteraan dan keamanan baik secara fisik maupun mental (Darahim, 2015). Hal tersebut menjadi tujuan yang telah terjamin dengan jelas dalam UU pasal 1 No. 1 tahun 1974 bahwa tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-

masing dapat mengembangkan jati dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup spiritual, sosial dan material. Pernikahan yang stabil secara luas dianggap sebagai akhir dari perkembangan orang dewasa (Santrock, 2018).

Sayangnya, tujuan pernikahan tidak semudah itu untuk dicapai. Di Indonesia telah terjadi banyak kasus perceraian. Berdasarkan Badan Pusat Statistik atau BPS (2023) menyebutkan ada 516.344 kasus perceraian di tahun 2022. Angka tersebut naik 15,31% dari tahun 2021 dengan 447.743 kasus. Dilaporkan juga bahwa perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab utama dengan jumlah 284.169 kasus atau menyumbang 63,41% sebagai faktor tertinggi dari jumlah faktor penyebab lainnya seperti ditinggalkan salah satu pihak, kekerasan dalam rumah tangga hingga poligami. Hal itu menandakan kemungkinan adanya kesalahan saat memilih pasangan. Karena sebelum membangun sebuah pernikahan, yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh setiap individu adalah memilih pasangan (Hurlock, 1980) termasuk bagaimana mendapatkan pasangan yang sesuai dengan preferensi ideal masing-masing individu. Ketika seseorang dapat memenuhi preferensi ideal dalam memilih pasangannya maka akan berpengaruh terhadap kepuasan hubungan, sehingga hal ini memberikan bukti bahwa preferensi pasangan memiliki efek yang penting dan spesifik secara fungsional dalam hubungan (Conroy-Beam dkk., 2016).

Ketika memilih pasangan, pilih pasangan yang memiliki potensi terbaik agar tidak salah dalam mengambil langkah, karena jika kita salah dalam memilih pasangan dan mendapatkan seseorang yang tidak baik, tidak menyenangkan, dan tidak fleksibel dalam sebuah hubungan berpotensi serius dalam masalah kepuasan pernikahan (Buss & Barnes, 1986). Menurut Hoelter dalam (Santrock, 2018) menyebutkan bahwa ada karakter tertentu dari pasangan yang mendorong pada perceraian diantaranya pecandu alkohol, masalah psikologis, kekerasan, tidak adanya kesetiaan, dan pembagian tugas rumah tangga yang tidak sebanding.

Pernikahan yang tidak membawa pada kesejahteraan tentu dapat dihindari salah satu caranya dengan memilih calon pasangan yang tepat. Pemilihan pasangan

hidup merupakan proses mencari dan menemukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan (Wisnuwardani & Mashudi, 2012). Kebanyakan dari perempuan memilih calon pasangan dengan karakter yang kokoh dan lebih matang secara mental untuk menjadi pemimpin rumah tangganya untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan. Sementara laki-laki cenderung memilih calon pasangan yang lebih muda, rupa yang menawan baik secara fisik tubuh dan penampilannya untuk dapat memenuhi hasrat dan kepuasan seks juga karakter menjadi penting seperti lemah lembut ketika berinteraksi sehingga membuat rasa tentram dalam hidupnya (Darahim, 2015).

Secara umum, beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih calon pasangan adalah melihat dari sisi status sosial budaya dan ekonomi yang tidak terpaut jauh perbedaannya untuk meminimalisir konflik yang timbul akibat perbedaan tersebut, melihat usia calon suami yang lebih tua karena akan berkaitan dengan kebutuhan nafsu seksualitasnya, sisi kesehatan seperti melihat dari garis keturunan dalam artian usahakan untuk tidak menikah dengan seseorang yang masih memiliki ikatan darah yang dekat karena dalam Islam pun dilarang untuk menikah dengan muhrimnya, dan sisi keyakinan untuk memilih yang sama agar tidak timbul perbedaan dalam memahami kewajiban menjalankan perintah agamanya dan pendidikan agama kepada anak. Selain itu, pertimbangkan juga kematangan calon pasangan baik dari segi biologis dan psikologisnya karena akan berkaitan dengan kesehatan fisik dan mentalnya (Darahim, 2015).

Pemilihan pasangan sudut dalam pandang islam di atur dalam Qur'an surat an Nur ayat 26 yang artinya, *“Perempuan-perempuan yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat perempuan-perempuan yang keji (pula), dan perempuan-perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka*

(yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (QS. An-Nur ayat 26)

Ayat ini mempunyai dua makna penting, yaitu perlindungan terhadap kehormatan Aisyah ra yang dituduh oleh orang-orang munafik saat itu. Ayat ini secara khusus menyatakan bahwa Aisyah ra adalah perempuan yang mulia dan bebas dari segala tuduhan yang mengerikan. Aisyah ra layak untuk bersanding bersama Nabi Muhammad SAW yang mulia. Oleh karena itu, pernyataan tersebut tidaklah benar. Ayat ini mengajarkan kita bahwa orang cenderung untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain yang memiliki kesamaan. Ini karena jiwa manusia selalu mencari teman dan tidak puas dengan lawan. Jadi, wajar jika terkadang seseorang merasa tidak nyaman saat bersama orang-orang yang memiliki kebiasaan atau kesukaan yang berbeda (Rafi, 2020). Kecenderungan kebiasaan yang sama yang dimaksud adalah melihat kriteria yang didasarkan pada empat hal: agama, keturunan, kekayaan, dan kecantikan atau penampilan (Nasrullah, 2018).

Dalam istilah psikologi, pemilihan pasangan disebut *mate preferences* yang merupakan hasil dari mekanisme psikologis yang dirancang untuk memotivasi orang untuk mengejar calon pasangan potensial yang memiliki kualitas tertentu. Diantara fitur kualitas tersebut adalah melihat dari segi morfologis, misalnya bentuk wajah atau tubuh, segi perilaku, misalnya keramahan atau dominasi atau segi sosial, misalnya keadaan atau relasi (Conroy-Beam & Buss, 2016b).

Mate Preference ini merupakan sebuah panduan untuk seseorang agar dapat mampu memilih pasangan yang di harapkan, dengan demikian ketika telah memiliki preferensi yang sesuai dengan keinginan dirinya dapat melakukan evaluasi terhadap calon pasangan untuk menjadikannya pasangan hidup (Ratnani, Indah, P., Mukhlis, & Benazir, 2021). *Mate preference* juga diartikan sebagai sebuah upaya dalam menentukan pasangan berdasarkan dengan pertimbangan dan keinginan terhadap suatu kriteria tertentu (Townsend & Roberts, 1993).

Peneliti fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan. Adapun faktor yang mempengaruhi berdasarkan skala ukur yang dibuat oleh Buss dan Barnes (1986) ada tiga belas faktor yaitu murah hati dan pengertian, pribadi yang menarik, pandai, *physical attractiveness*, kesehatan, mudah bergaul, kreatif, menyenangkan anak-anak, lulusan pendidikan tinggi, berpenghasilan yang cukup, keturunan yang baik, baik dalam mengurus rumah dan melihat sisi keagamaannya.

Faktor lainnya yang dikemukakan oleh Townsend dan Roberts (1993) yaitu melihat faktor usia, pendidikan dari pihak ayah, pendidikan pihak ibu, pendapatan keluarga, penghasilan yang diharapkan, daya tarik fisik dan melihat pada status seseorang itu. Sedangkan Kaptijn (2010) menjelaskan faktor tersebut terdiri dari penilaian kepribadian, penilaian daya tarik, penilaian aktivitas waktu luang.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan dengan wawancara oleh peneliti terhadap beberapa responden menunjukkan kecenderungan jawaban responden terhadap pemilihan pasangan dengan kondisi *fatherless* yang mereka alami karena perceraian maupun ayah yang sudah meninggal dunia, mereka tetap memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menemukan pasangan yang terbaik. Ada beberapa diantara mereka yang memiliki preferensi dalam memilih pasangan sama dengan karakter ayah namun beberapa ada yang menginginkan karakter yang tidak pernah didapatkan dari ayah mereka.

Hasil studi awal tersebut menjelaskan adanya kekosongan peran ayah dalam pengasuh sebagai variabel *fatherless*. Menurut Sundari dan Herdajani (2013) *fatherless* dikatakan sebagai bentuk kekosongan peran dan keterlibatan ayah baik secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak. Di Indonesia sendiri peran ayah dalam pengasuhan anak tampak sangat kurang. Melihat sebuah fakta bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga terbesar di dunia sebagai *fatherless country* (CNN, 2021). Ketiadaan peran ayah tersebut terjadi karena asumsi tradisional masyarakat Indonesia yang masih menganggap bahwa tugas ayah disibukkan dengan bekerja mencari nafkah, sedangkan mengurus anak di rumah menjadi kewajiban

seorang ibu (Ashari, 2017). Padahal sosok ayah memberikan kontribusi yang substansial dan positif bagi perkembangan anak-anak mereka secara keseluruhan (Papaleontiou - Louca & Al Omari, 2020). Termasuk mempengaruhi bagaimana kelak hubungan anaknya dengan lawan jenis dalam mencari memilih calon pasangan (Castetter, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Devia Sinca (2022) yang berjudul sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup menunjukkan pemikiran negatif tentang laki-laki dan kurangnya kasih sayang dari seorang ayah membuat ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup. Rasa takut itu diakibatkan pengalaman masa lalu terhadap ayahnya. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkah laku yang ditunjukkan, karena dari hasil responden tidak menunjukkan sikap risih sebagaimana hasil dari penelitian tersebut.

Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa dalam memilih pasangan, sosok ayah memainkan peranan yang penting karena dapat menentukan apakah sehat atau tidak sehat hubungannya dengan lawan jenis terutama untuk perempuan mengenai persepsinya tentang laki-laki (Castetter, 2020). Artinya, peran ayah penting untuk pembentukan penyesuaian sosial (Dasalinda & Karneli, 2021). Ayah juga berperan lebih besar dalam mengenalkan, membimbing, dan melindungi anak dalam interaksinya dengan dunia luar sehingga menjadi panutan dalam menunjukkan perilaku asertif (Gežová, 2015), mengajarkan kebebasan, memperluas sudut pandang, kedisiplinan yang kuat dan terutama sebagai panutan bagi anak laki-lakinya (Ashari, 2017).

Ayah menjadi panutan untuk anak laki-lakinya dengan meniru perilaku ayah, ketika peran ayah tersebut hilang maka kekosongan tersebut akan diisi oleh stereotip masyarakat bahwa laki-laki merupakan seseorang yang keras dan agresif yang menghambat hubungan dengan dunia luar. Oleh karena itu, anak laki-laki membutuhkan identitas sebagai laki-laki dengan mengadopsi perilaku yang ayah

contohkan pada sisi yang lebih positif sehingga perkembangannya menjadi positif pula (Papaleontiou - Louca & Al Omari, 2020).

Di sisi lain responden menyebutkan pula mereka yakin jika mereka memperbaiki diri lebih baik lagi, mereka akan mendapatkan pasangan yang baik pula. Sehingga, menjadi lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih pasangan sehingga mendapatkan yang lebih baik. Responden mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih pasangannya terkait dengan kepintaran tetapi tidak menjadikannya untuk merendahkan diri dan keluarganya, sikap yang dewasa agar lebih bisa mengerti dan menerima latar belakang keluarganya juga tidak temperamental yang menyebabkan berlaku kasar sehingga berharap pasangan yang bisa menyayangi dirinya dan keluarganya.

Artinya, dalam semua itu ada kebutuhan harga diri atau dikenal sebagai variabel *self-esteem*. *Self-esteem* dikatakan sebagai kebutuhan manusia yang bertujuan untuk memenuhi atau memuaskan guna mencapai kebutuhan yang lebih tinggi lagi. Harga diri terdiri dari sifat-sifat seperti kepercayaan diri, merasa berharga, merasa mampu dan merasa bermanfaat dan berguna untuk orang lain. Sedangkan harga diri rendah didefinisikan oleh perasaan minor, kaku, tidak berdaya, membisu, ketergantungan, bernyali kecil, tidak mampu menghadapi tuntutan kehidupan dan tidak bisa bersosialisasi. Dimana *self-esteem* ini didapatkan dari menghargai diri sendiri dan mendapatkan penghargaan dari orang lain seperti dihormati, diterima dan diapresiasi (Maslow dalam Alwisol, 2017).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *self-esteem* dan pemilihan pasangan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin selektif dalam menentukan kriteria pasangan hidup yang diinginkan (Rosalinda & Michael, 2019). Konteks yang dibicarakan dalam penelitian tersebut ditujukan pada perempuan dewasa awal yang

mengalami *quarter-life crisis* dan akan menarik jika kemudian diteliti pada dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, muncul rumusan masalah, yaitu: Apakah terdapat pengaruh *fatherless* dan *self-esteem* terhadap *mate preference* pada dewasa awal di Kota Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* dan *self-esteem* terhadap *mate preference* pada dewasa awal di Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu psikologi tentang pentingnya peran ayah sehingga dapat meminimalisir dampak dari *fatherless* dan meningkatkan *self-esteem* yang berpengaruh terhadap *mate preference* pada dewasa awal di Kota Bandung.

Kegunaan Praktis

Memberikan gambaran mengenai *fatherless* dan *self-esteem* yang berpengaruh terhadap *mate preference* pada masa dewasa awal di Kota Bandung. Sehingga lebih selektif dalam memilih pasangan dan tidak asal memilih. Dengan harapan yang jauh ke masa mendatang menuju tercapainya kepuasan pernikahan, keharmonisan keluarga dan mengurangi tingkat perceraian.